

PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS TEKS DALAM KURIKULUM 2013

TEXT-BASED LEARNING IN THE CURRICULUM 2013

Amrin Saragih

Universitas Negeri Medan

Universitas Negeri Medan

Jalan William Iskandar Pasar V Barat Medan Estate

amrin_saragih@yahoo.com

Tanggal naskah masuk 10 Juli 2016

Tanggal akhir penyuntingan 16 Desember 2016

Abstract:

Language learning in the curriculum in 2013 based on the text. Steps or stages in the cycle of text-based learning is consistent and aligned with the learning based on a scientific approach which characterizes the Curriculum 2013. Kesejajaran and alignment of the text-based learning supports the achievement of integrative knowledge, skills and attitudes that the distinguishing feature Curriculum 2013 and the previous curriculum. Furthermore, the text-based learning in the curriculum in 2013 the role of natural language as a draft or perealisasi science in the form of grammar or leksikogramar strengthened. Thus, the role of language learning across subjects is in line with the globalization paradigm in science.

Keywords: *text-based approach, the curriculum in 2013, the scientific approach*

Abstrak :

Pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 2013 berbasis pada teks. Langkah atau tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks itu sejalan dan sejajar dengan pembelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah yang menjadi ciri Kurikulum 2013. Kesejajaran dan kesejajaran pembelajaran berbasis teks ini mendukung capaian integratif pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi ciri pembeda Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, dengan pembelajaran berbasis teks dalam Kurikulum 2013 peran alamiah bahasa sebagai penghela atau perealisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk tata bahasa atau leksikogramar diperkuat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berperan lintas mata pelajaran yang sejalan dengan paradigma globalisasi dalam ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *pendekatan berbasis teks, kurikulum 2013, pendekatan ilmiah*

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks didasarkan pada teori teks yang dikemukakan oleh pakar linguistik fungsional sistemik (LFS). Halliday (2004, 2005) mengembangkan teori LFS dan teori ini menjadi dasar pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks, yang selanjutnya dikenal sebagai mencakupi pendekatan pembelajaran bahasa berbasis *genre* (Martin 1992, 1997, 2010; Feez 1998). Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks

atau berbasis *genre* untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pendekatan berbasis teks ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Selanjutnya, Kurikulum 2013 menekankan penilaian otentik yang berkaitan dengan hakikat penggunaan teks oleh pembelajar. Makalah ini menguraikan pengertian teks dalam LFS, pembelajaran bahasa berbasis teks atau berbasis *genre*, aplikasi dan keterkaitan

pendekatan berbasis teks dengan Kurikulum 2013 dan prospek pembelajaran bahasa di Indonesia.

TEKS DAN KONTEKS

Teks terkait dengan konteks. Teks dapat dipahami dengan mengkajinya dalam kaitannya dengan konteks. Dengan rujukan ke teori SFL, teks didefinisikan sebagai unit linguistik yang fungsional dalam konteks. Dengan kata lain, teks adalah unit bahasa yang melakukan tugasnya dalam konteks. Teks dapat berupa bunyi, kata, grup atau frase, klausa, klausa kompleks atau kalimat, paragraf, atau buku. Misalnya, bunyi seperti [st], [ya], [oh] dan [hep] merupakan teks. Demikian juga, kata *pergi, jalan, ambil, lari, cepat, bodoh* dan *baik* dapat berfungsi sebagai teks. Selanjutnya, *orang tua, selamat jalan, kirim salam dan lempar batu* adalah teks. Lebih lanjut, klausa berupa *saya pergi ke jakarta, mereka tidur di kasur, ambikan buku itu dan sudah dikirim surat itu?* adalah teks. Pada ukuran yang lebih besar paragraf atau buku seperti *Di Bawah Lindungan Kabah* dan *Siti Nurbaya* adalah teks.

Teks merupakan unit arti atau semantik dan bukan unit tata bahasa. Dengan rujukan ke prinsip semiotik (Eko 1979; Chandler 2008) dan teori LFS (Halliday 2004; Halliday dan Matthiessen 2001; Martin 1992; Fawcett 1984; Eggins 2004; Gerot dan Wignell 1994; Iedema 2010) teks adalah ‘arti’ yang direalisasikan oleh bentuk linguistik berupa bunyi, kata, grup atau frase, klausa, kalimat atau klausa kompleks, paragraf, atau buku dan pada akhirnya diekspresikan sebagai bunyi, huruf atau isyarat. Sebagai realisasi teks, unit bunyi, kata, grup atau frase, klausa, kalimat, klausa kompleks, paragraf, atau buku itu berfungsi dalam konteksnya sehingga mempunyai atau menyampaikan arti. Bunyi [st] yang diucapkan guru, misalnya dapat berarti ‘meminta anak-anak supaya diam’ dalam konteks ketika mereka ribut berbicara satu sama lain pada saat guru menerangkan pelajaran di kelas. Demikian juga kata *keluar!* adalah teks yang berarti ‘memerintah

atau memaksa seorang pegawainya untuk keluar dari ruang kantor’ ketika seorang atasan marah kepada stafnya karena kelalaiannya melaksanakan tugas.

Teks dapat terealisasi dalam bentuk lisan atau tulisan. Dalam sarana lisan teks dapat berupa percakapan, wawancara, debat, pengumuman melalui pelantang, berbalas pantun, dan ceramah. Sebagai bahasa tulisan, teks dapat berupa surat, berita surat kabar, editorial, kontrak, buku, KTP, akte nikah, akte lahir, ijazah, dan pengumuman di kain rentang. Selanjutnya, teks dapat berupa proses atau produk. Sebagai proses, wujud teks berubah atau berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya, seperti teks percakapan, debat, *chatting*, wawancara, berbalas pantun, pidato, dan kuliah. Ini berarti sebagai proses teks bersifat dinamis. Berbeda dengan sifat sebagai proses, teks sebagai produk statis dan tidak berubah, seperti surat, buku, dokumen, rekaman suara, dan batu bersurat.

Konteks adalah wadah tempat terbentuknya teks. Dengan kata lain, teks berada dalam konteks dan tidak ada teks tanpa konteks. Konteks didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mendampingi teks (*co*-berarti ‘mendampingi’ atau ‘bersama’, seperti *copilot, cooperate, coordinate, co-opt*) dan mencakupi konteks linguistik dan konteks sosial. Yang dimaksud dengan konteks linguistik adalah unit linguistik yang mendahului dan mengikuti suatu unit linguistik yang menjadi fokus perhatian. Unit linguistik membentuk lingkung atau lingkup sesamanya yang selanjutnya lingkung atau lingkup itu menjadi konteks kepada semuanya dan yang pada gilirannya membentuk, menentukan, atau mempengaruhi makna. Misalnya, dalam dua teks *bibiku suka sekali memakai baju hijau* dan *bapaknya selalu membanggakan baju hijau anaknya ketika berbicara dengan orang lain* kata *hijau* berada dalam dua konteks linguistik yang berbeda dan oleh karena itu menyampaikan makna yang berbeda pula. Dalam teks pertama, konteks linguistik kata *hijau* adalah *bibiku suka sekali memakai baju...* dan dalam teks kedua konteksnya adalah *bapaknya selalu*

membanggakan baju...dan...ketika berbicara dengan orang lain. Dengan konteks linguistik yang berbeda itu arti kata *hijau* dalam teks pertama berbeda dengan arti kata *hijau* dalam teks kedua. Dalam teks pertama arti kata *hijau* adalah ‘warna’ sedangkan pada teks kedua adalah ‘tentara’ atau ‘militer’.

Berbeda dengan konteks linguistik yang dapat langsung diidentifikasi pada teks verbal tulisan atau lisan, konteks sosial adalah segala unsur eksternal di luar teks verbal tertulis atau terucap dan yang mendampingi atau menyertai teks, atau yang menjadi wadah terjadinya teks verbal. Dalam persepsi LFS konteks sosial terjadi dari konteks situasi, budaya dan ideologi. Selanjutnya secara spesifik, konteks situasi terinci ke dalam tiga unsur, yakni medan, pelibat dan sarana. Yang dimaksud dengan medan (makna) adalah ranah atau topik (apa) yang dibicarakan ketika interaksi atau teks berlangsung, pelibat adalah partisipan atau orang (siapa) yang terbabit dalam interaksi serta sifat hubungan peran antarpartisipan dan sarana adalah sumberdaya yang digunakan (bagaimana) yang memungkinkan terjadinya interaksi dan yang menentukan jarak realitas dan umpan balik dalam teks. Keterkaitan teks dengan konteks sosial diringkas dalam Figura 1 berikut. Makna teks tergantung pada konteks sosialnya.

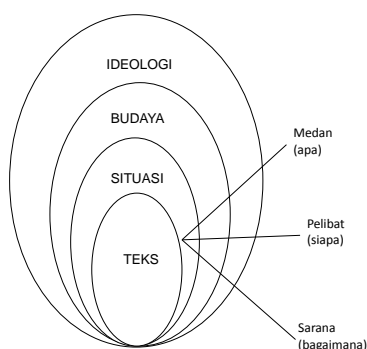


Figura 1 Teks dan Konteks Sosial

Misalnya, berdasarkan konteks situasinya dan yang lebih spesifik terkait dengan medan teks kata *bunga* dapat bermakna banyak bergantung pada medan teksnya. Dengan medan teks biologi kata

bunga mawar atau *bunga melati* berarti ‘bagian dari tanaman yang berwarna warni’, dengan medan ekonomi *bunga uang* berarti ‘sejumlah uang’ yang diperoleh sebagai balas jasa atau kompensasi karena penyediaan uang atau modal, dengan medan geografi *bunga tanah* berarti ‘humus tanah’, dengan medan sejarah atau politik *bunga bangsa* berarti ‘generasi muda’, dengan medan sastra *bunga desa* berarti ‘gadis’ atau ‘anak dara’, dengan medan keteknikan *bunga api* berarti ‘percikan api’, dan dengan medan mobil *bunga ban* berarti ‘bagian bawah ban yang bergerigi’. Selanjutnya, dengan pelibat yang berbeda klausa *besok kita akan melakukan operasi* dapat berarti ‘operasi medis’ dengan pelibat dokter—dokter di rumah sakit, ‘operasi militer’ dengan pelibat jenderal—staf perang, ‘mencek, mengontrol atau memantau harga kebutuhan pokok’ dengan pelibat pegawai bulog—pegawai bulog, ‘merampok’ dengan pelibat penjahat—penjahat, ‘mencari hidung belang’ dengan pelibat para PSK, dan lain sebagainya. Dengan sarana lisan *nggak, tak, kagak* masing-masing berarti ‘tidak’ dan *cuma* berarti ‘hanya’. Dengan sarana tulisan *menekankan* berarti ‘menguatkan’ atau ‘menegaskan’ dan *menyebutkan* (misalnya, dalam tes tertulis *sebutkan apa yang Anda ketahui...*) berarti ‘menuliskan’ dan *tersebut* atau *disebut* (misalnya dalam teks kontrak *...selanjutnya disebut...*) berarti dirujuk.

Pengertian fungsional dalam teks adalah teks memiliki atau menyampaikan arti. Teks menyampaikan arti karena teks itu berfungsi. Dalam perspektif LFS, fungsi sama dengan arti. Sesuatu disebut bermakna atau berarti karena sesuatu itu berfungsi. Ada tiga fungsi bahasa untuk pemakaian bahasa yang disebut metafungsi. Secara rinci, metafungsi mencakup fungsi ideasional, antarpersona dan tekstual. Selanjutnya, fungsi ideasional sebagai fungsi paparan pengalaman terbagi kedalam dua subbagian, yakni fungsi ekspriensial dan logis. Dengan demikian ada empat fungsi bahasa. Pertama, fungsi ekspriensial, yakni fungsi bahasa untuk menggambarkan pengalaman. Kedua, fungsi logis

menunjukkan hubungan logis antarunit linguistik, misalnya hubungan antarklausa, antargrup atau antarkata. Ketiga, fungsi antarpersona mengenai pertukaran pengalaman yang mencakupi fungsi ujar pernyataan, pertanyaan, tawaran dan perintah. Secara operasional, fungsi ujar pernyataan, pertanyaan, tawaran dan perintah terealisasi dalam modus deklaratif, interogatif dan imperatif. Keempat, fungsi tekstual menunjukkan perangkaian atau pengorganisasian pesan. Setiap teks, terutama klausa sekaligus menyampaikan empat makna itu, yakni makna eksperiensial, logis, antarpersona dan tekstual. Dengan definisi konseptual terdahulu, secara operasional teks merupakan arti eksperiensial, logis, antarpersona, atau tekstual atau sekaligus keempatnya yang terealisasi dalam bunyi, kata, grup atau frase, klausa, kalimat, paragraf atau buku dalam konteks linguistik dan konteks sosial.

GENRE

Genre adalah teks yang terbentuk sebagai realisasi budaya penutur bahasa. Budaya merupakan unsur konteks sosial yang menentukan pemakaian bahasa atau teks. Teks yang wujud sebagai realisasi budaya dikenal sebagai *genre*. Secara umum *genre* diartikan sebagai jenis teks. Kata *genre* berasal dari bahasa Prancis yang pada awalnya digunakan dalam sastra. Dengan cakupan makna itu prosa dan puisi merupakan *genre*. Kemudian *genre* dimasukkan ke dalam linguistik sebagai istilah. Dalam makalah ini sejalan dengan perspektif teori LFS, secara teknis *genre* didefinisikan sebagai **kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi ke tujuan** (Martin 1992). Sebagai anggota masyarakat seseorang potensial melakukan kegiatan sosial. Satu dari kegiatan itu adalah menyampaikan makna atau semiosis. Dari sekian banyak sumber daya penyampaian makna, satu sarana kegiatan semiosis adalah menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna. Menggunakan bahasa atau berbahasa disebut kegiatan sosial karena dalam menggunakan bahasa seseorang harus

melibatkan orang lain dan mengikuti konvensi sosial. Di samping itu, bahasa itu sendiri adalah warisan dari orang lain dan bukan ciptaan orang perorang.

Dalam kegiatan sosial yang menggunakan bahasa ada tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang akan dicapai dalam suatu penggunaan bahasa secara konvensional dipahami oleh semua anggota suatu komunitas. Hal ini lazim dan mudah dipahami karena hampir tidak ada tindakan manusia yang sadar dan normal tanpa tujuan. Misalnya, seseorang yang mengatakan *selamat pagi pak* kepada mitrabicaranya bertujuan memberi salam dan mungkin juga dengan cara memberi salam itu tercipta keakraban antara keduanya dan peluang untuk membahas topik lainnya terbuka. Satu tujuan dalam pemakaian bahasa tidak mungkin dicapai sekaligus, apalagi dalam pemakaian bahasa yang menyangkut teks. Dengan kata lain, dalam pemakaian bahasa sejumlah langkah atau tahap akan dan harus dilalui. Tahap atau langkah yang harus dilalui dalam interaksi verbal secara teknis disebut struktur generik (*generic structures*) atau struktur skema (*schematic structures*) teks atau *genre* itu.

Genre mengontrol medan (makna), pelibat, dan sarana. Dengan kata lain, *genre* sebagai budaya menentukan apa (medan) yang boleh dilakukan atau dibicarakan seseorang (pelibat) dan bagaimana (cara atau sarana) membicarakannya. Dengan demikian, sesungguhnya kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat ditentukan oleh *genre* yang mengontrol ketiga komponen itu. Hal ini berarti bahwa tidak semua topik atau medan boleh dibicarakan oleh semua orang. Kemampuan seseorang untuk membicarakan suatu medan menentukan kekuasaannya dan kekuasaan itu ditentukan oleh konvensi masyarakat. Misalnya, reaksi kimia yang berlangsung dalam bahan kimia atau tata cara perjalanan ke ruang angkasa hanya berterima dibicarakan oleh pakar kimia atau sarjana bidang kajian ruang angkasa dan mustahil kedua hal itu dibahas oleh seseorang yang tidak terpelajar. Kalau pun seseorang yang

niraksara atau tidak berpendidikan mencoba membicarakannya, masyarakat tidak akan mengakui pengetahuannya tentang kedua medan itu. Selanjutnya, tidak semua orang dapat membicarakan sesuatu medan. Ustad atau mubalig hanya berterima bagi masyarakat kalau dia membahas topik atau medan tentang agama. Kalau ustaz membicarakan pariwisata, atau sifat atau karakteristik tanaman herbal, konvensi masyarakat akan menolak kesahihan bahasanya. Apalagi kalau seorang ustad membahas konteks kecantikan atau pemilihan *miss world*, masyarakat akan menyebutnya anomali. Demikian pula sesuatu cara atau sarana hanya berterima pada satu medan atau hanya berterima kalau dilakukan oleh pelibat tertentu. Misalnya, ketika menjadi khatib salat Jumat di mesjid atau ketika pendeta berkhotbah di gereja menyampaikan ajaran agama (medan) kepada jamaah atau jemaat (pelibat), sarana atau peran bahasa yang dilakukan adalah penyampaian satu arah. Dengan kata lain, pemimpin atau pengemuka agama itu menyampaikan medan ajaran agama kepada pelibat jamaah atau jemaat dengan cara lisan dan satu arah dengan pengertian jamaah atau jemaat tidak boleh mengajukan pertanyaan atau argumentasi terhadap ajaran itu. Daya kontrol *genre* terhadap ketiga unsur konteks situasi itu berimplikasi bahwa perbedaan kekuasaan atau wewenang seseorang terkait dengan *genre*. Dengan kata lain, *genre* menjadi indikator kekuasaan atau wewenang seseorang.

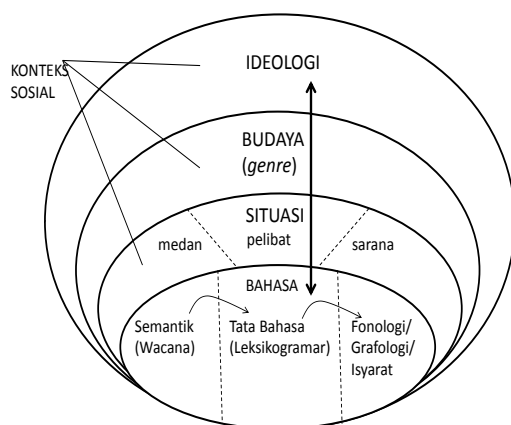


Figura 2 Hubungan Semiotik Konstrual Berstrata antara Konteks Sosial dan Bahasa

Genre merupakan realisasi dari ideologi. Pada Figura 2 diringkas keterkaitan *genre* dengan ideologi yang juga merupakan unsur konteks sosial dan yang paling abstrak. Pada Figura 2 juga diringkas hubungan semiotik antara bahasa dan konteks sosial, yang merupakan semiotik konstrual berstarata. Bahasa dan konteks sosial masing-masing terjadi dari tiga strata atau tingkat. Pertama, bahasa terdiri atas semantik (wacana), tata bahasa atau leksikogramar dan fonologi/grafologi/isyarat. Bahasa yang terjadi dari tiga strata ini merupakan semiotik denotatif, yakni semiotik yang memiliki 'arti' dan ekspresi. Dengan semiotik denotatif ini semantik (wacana) yang merupakan 'arti' direalisasikan oleh leksikogramar yang merupakan bentuk dan realisasi semantik dalam leksikogramar ini diekspresikan oleh fonologi (sebagai bahasa lisan), grafologi (sebagai bahasa tulis) atau isyarat (sebagai bahasa isyarat) sebagai unsur ekspresi dalam semiotik sosial itu.

Kedua, seperti diuraikan terdahulu konteks sosial terjadi dari konteks situasi, budaya dan ideologi. Ketiga unsur konteks sosial itu tersusun di atas bahasa dan merupakan semiotik konotatif dengan konteks situasi sebagai unsur yang langsung berhubungan dengan bahasa yang selanjutnya dikenal sebagai unsur konkret dan ideologi sebagai unsur yang paling abstrak karena terjauh dari bahasa. Unsur budaya merupakan unsur antara yang konkret dan abstrak. Berbeda dengan semiotik bahasa yang merupakan semiotik denotatif, konteks sosial sebagai semiotik konotatif hanya memiliki 'arti' tetapi tidak memiliki alat ekspresi. Secara spesifik sebagai unsur semiotik konotatif, ideologi tidak memiliki ekspresi tersendiri. Untuk merealisasikan makna ideologi, ideologi meminjam semiotik di bawahnya, yakni budaya yang juga tidak memiliki ekspresi. Ideologi yang terealisasi dalam budaya yang selanjutnya direalisasikan oleh konteks situasi yang juga tidak memiliki alat ekspresi tersendiri. Realisasi ideologi dalam budaya yang kemudian direalisasikan

dalam situasi selanjutnya direalisasikan atau masuk ke unsur semantik (wacana) dan demikianlah seterusnya sampai pada strata ekspresi, yakni fonologi/grafologi/isyarat. Dengan uraian itu bahasa pada tingkat atau strata semantik, leksikogramar dan fonologi/grafologi/isyarat telah bermuatan ideologi, budaya dan situasi. Dengan kata lain, makna ideologi, budaya dan situasi sudah dibebankan kepada sumber daya bahasa.

Hubungan konteks sosial dan bahasa yang merupakan semiotik konstrual berimplikasi hubungan saling menentukan atau saling mempengaruhi. Pada suatu waktu konteks sosial menentukan bahasa dan pada giliran berikutnya bahasa pula menentukan konteks sosial. Metafungsi bahasa bersifat lintas strata bahasa dan konteks sosial. Pada strata leksikogramar fungsi paparan pengalaman atau fungsi ideasional direalisasikan oleh transitivitas/ergativitas/taksis, pada strata semantik (wacana) direalisasikan oleh ideasi/konjungsi dan pada strata konteks situasi oleh medan. Kemudian fungsi antarpersona atau pertukaran pengalaman direalisasikan oleh modus pada strata leksikogramar, oleh negosiasi pada strata semantik (wacana) dan oleh pelibat pada strata konteks situasi. Hal yang sama juga terjadi pada fungsi perangkaian pengalaman atau pengorganisasian pesan dengan tema/rema, identifikasi dan sarana pada masing-masing strata leksikogramar, semantik (wacana) dan situasi. Realisasi metafungsi bahasa antarstrata bahasa dan konteks sosialnya diringkas pada Figura 3.

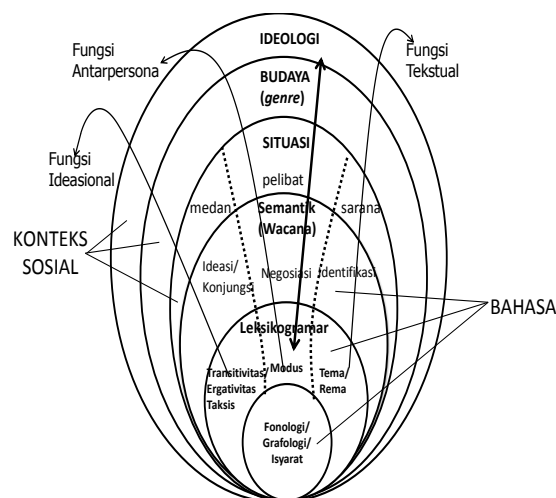


Figura 3 Bahasa dan Konteks Sosial sebagai Semiotik Sosial Berstrata

Dengan sistem semiotik konstrual antara konteks sosial dan bahasa seperti diringkas pada Figura 3, *genre* merupakan konstruksi yang kompleks. Kompleksnya *genre* karena menyangkut ideologi, budaya, situasi, semantik (wacana), leksikogramar dan unsur ekspresi berupa fonologi/grafologi/isyarat. Namun demikian, untuk tujuan pembelajaran di sekolah *genre* dideskripsi berdasarkan tiga kriteria, yakni fungsi sosial, struktur teks atau struktur generik, dan realisasi linguistik. Realisasi linguistik mencakup realisasi leksikogramar dan semantik (wacana).

Karena *genre* ditentukan oleh budaya, banyaknya *genre* dalam satu bahasa tergantung pada budaya penutur bahasa itu. Dengan demikian, walaupun *genre* di kedua bahasa itu memiliki ciri universal, *genre* bahasa Indonesia berbeda secara kualitatif dan kuantitatif dengan *genre* dalam bahasa Inggris. Di dalam bahasa Inggris terdapat sejumlah *genre* akademik yang kemudian dimasukkan dan diutamakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. *Genre* akademik ini selanjutnya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sejak 2004 hingga sekarang. *Genre* akademik itu diutamakan karena kemampuan pembelajar memahami atau memproduksi *genre* itu merupakan indikator keterdidikannya. Kurikulum 2013 untuk pembelajaran bahasa telah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks atau *genre* dengan mengutamakan *genre*

akademik itu. *Genre* akademik yang diutamakan dan dimasukkan dalam Kurikulum 2013 mencakupi

- 1) deskripsi,
- 2) eksplanasi,
- 3) prosedur,
- 4) eksposisi,
- 5) diskusi,
- 6) narasi,
- 7) cerita gurau,
- 8) cerita,
- 9) laporan,
- 10) anekdot,
- 11) berita,
- 12) ulasan, dan

realisasi linguitik. Realisasi linguistik yang diutamakan adalah realisasi pada strata leksikogramar karena deskripsi *genre* tidak terpisahkan dari tata bahasa yang digunakan. Akan tetapi deskripsi linguitik yang relevan dalam kajian *genre* adalah deskripsi tata bahasa fungsional, seperti yang dikemukakan dalam teori LFS (Halliday 2004).

(1)

Fungsi sosial teks atau *genre* eksposisi adalah mempertahankan pendapat terhadap suatu isu sosial. Mempertahankan pendapat dapat berupa mendukung atau menegah satu isu sosial. Pada suatu kurun, sebagai

Abstrak	Merokok adalah menghirup asap dari rokok yang terbakar.
Tesis	Merokok membahayakan kesehatan, menjejaskan kesejahteraan dan merusakkan lingkungan.
Argumen 1	Pertama, merokok membahayakan kesehatan. Karena menghirup asap yang mengandung zat kimia yang berbahaya, perokok menderita penyakit pernafasan, seperti batuk, tbc, dan infeksi tenggorok. Perokok juga potensial menderita kanker paru atau serangan jantung. Para perokok bukan hanya mencederai dirinya tetapi juga orang lain, yang dikenal sebagai perokok pasif. Misalnya, jika seseorang menghisap rokok di ruang tertutup, orang lain di dalam kamar itu yang tidak merokok juga menghirup asap rokok dan akan menderita gangguan pernafasan sebagai akibat nikotin yang terhirup. Demikian juga janin akan menderita penyakit sebagai akibat dari nikotin yang ada dalam darah ibu perokok. .
Argumen 2	Kedua, merokok mengakibatkan kerugian ekonomi. Perokok membakar uang dengan membeli rokok untuk menenangkan diri tetapi menimbulkan akibat bagi kesehatan yang mahal penyembuhannya. Di samping itu, perokok cenderung sakit-sakitan dan dengan demikian hanya dapat mengerjakan pekerjaan yang berproduktivitas rendah. Ditaksir sekitar 87% perokok bekerja kurang efisien.
Argumen 3	Ketiga, merokok merusakkan lingkungan. Para perokok menebar puntung dan berserakan di mana-mana. Jika sepertiga saja dari penduduk bumi yang saat ini berjumlah tujuh milyar merokok, jutaan liter asap dipompa ke atmosfir yang akan memperparah kerusakan lapisan ozon. Selanjutnya, Jones (1998: 12) memperkirakan ribuan hektar hutan ditebang setiap tahun untuk membuat kertas dan filter rokok.
Simpulan	Simpulannya adalah merokok membahayakan orang, ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, sebaiknya merokok dihentikan.

13) komentar.

Untuk tujuan kepraktisan tidak semua *genre* dapat diuraikan dalam makalah ini. Sebagai contoh teks pada (1) berikut adalah teks eksposisi. Sejalan dengan kriteria yang digunakan, *genre* eksposisi ini akan dideskripsi berdasarkan ketiga kriteri itu, yakni fungsi sosial, struktur generik dan

dinamika perkembangan masyarakat sesuatu terjadi di masyarakat yang di satu sisi memicu anggota masyarakat untuk menerima, menyetujui dan dengan demikian mempertahankan atau mendukung isu sosial itu. Di sisi lain, anggota masyarakat menolak, tidak menyetujui dan dengan demikian menolak, menentang atau menegah isu sosial itu. Teks yang dihasilkan untuk

mengemukakan satu sisi pendapat itu dikenal sebagai *genre* eksposisi dengan sisi yang menyetujui diidentifikasi sebagai **protagonis** sedangkan sisi yang menentang atau menegah dikenal sebagai **antagonis**. Teks (1) mendukung isu sosial bahwa merokok harus dihentikan. Dengan kata lain, teks itu merupakan suara atau pendapat protagonis.

Struktur generik eksposisi adalah (Abstrak) □ Tesis □ [Argumen]ⁿ □ Simpulan dengan tanda (...) menunjukkan pilihan atau mana suka, □ berarti 'diikuti oleh' dan [...] menyatakan tahap itu dapat terjadi berulang kali mulai dari satu, dua, tiga, empat kali sampai n kali (1, 2, 3...n). Tahap Abstrak secara singkat menampilkan batasan atau definisi topik atau area yang dibicarakan. Tahap Tesis mengemukakan pendapat, pikiran atau teori yang diajukan dan sekaligus menentukan sisi yang dipertahankan, yakni sisi protagonis atau antagonis. Argumen merupakan dasar atau data untuk mempertahankan pendapat yang dikemukakan pada Tesis. Argumen dapat berupa contoh, ilustrasi, statistik dan rujukan ke atau kutipan dari pendapat suatu otoritas. Simpulan merupakan pemadatan makna teks yang dapat berupa parafrase (dari Tesis), rangkuman dari semua topik yang dibahas atau implikasi dari hal yang dikemukakan dalam teks. Dalam teks (1) simpulan yang dikemukakan adalah parafrase.

Contoh semua jenis *genre* akademik tidak dapat diberikan karena ruang yang terbatas. Untuk tujuan kepraktisan berikut ini ditampilkan dalam satu tabel ringkasan semua jenis teks atau *genre* berdasarkan fungsi sosial, struktur teks dan realisasi linguistik.

Genre merupakan instansiasi budaya dalam pemakaian bahasa, yang jumlahnya ditentukan oleh budaya penutur suatu bahasa. Jumlah *genre* yang lengkap dalam suatu bahasa sukar ditentukan dan sampai setakat ini belum ada kajian mengenai hal itu. *Genre* yang dibicarakan di dalam makalah ini khusus mengenai *genre* akademik. Di dalam bahasa Inggris terdapat *genre* yang lebih banyak dari *genre* akademik ini.

Beranalogi dengan sifat klausa, setiap *genre* potensial bergabung dengan atau masuk ke dalam *genre* lain dalam bentuk parataksis atau hipotaksis. Gabungan dua *genre* atau lebih dan masuknya satu *genre* atau lebih ke *genre* lain yang sejenis atau yang berlainan jenis menghasilkan *genre* kompleks, suatu keadaan yang merupakan analogi dari kompleks (kata, frase, klausa, klausa kompleks) pada tingkat atau strata leksikogramar dalam sistem semiotik bahasa. Dengan demikian, satu *genre* potensial dikaitkan dengan atau dimasukkan kedalam *genre* yang lain. Pada akhirnya, *genre* secara keseluruhan ditandai atau diekspresikan oleh bentuk linguistik. .

PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS

Pembelajaran berbasis teks berdasar pada pandangan bahwa bahasa adalah fenomena sosial dengan pengertian bahwa bahasa adalah sumber daya untuk membuat arti antarmanusia. Dengan sifat bahasa sebagai fenomena sosial, belajar bahasa akan lebih efektif jika pembelajar belajar menggunakan teks dalam konteks sosial yang otentik. Guru dan pembelajar terbabat dalam interaksi untuk menyampaikan arti dengan teks. Dengan kata lain, guru dan pembelajar terbabat dalam upaya pembentukan teks dalam konteks sosial yang berterima atau alamiah. Walaupun tidak terpusat pada guru (*teacher-centered*), peran guru tidak dapat dihilangkan atau dihindarkan dari memberi model, dengan melepas siswa belajar sendiri. Dengan kata lain, intervensi guru dalam pembelajaran tidak dapat dihindarkan. Intervensi guru terealisasi pada upayanya membimbing (*scaffolding*) kegiatan pembelajar untuk mencapai tujuan atau fokus pembelajaran pada setiap tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks. Feez (1998: 28) merinci kegiatan pembelajaran berbasis teks dalam siklus yang terjadi dari lima tahap, yakni 1) membangun konteks, 2) memberikan model dan dekonstruksi teks, 3) membentuk teks bersama, 4) membuat teks secara mandiri, dan 5) menautkan teks yang terkait. Siklus pembelajaran yang

melibatkan guru dan pembelajar diringkas dalam Figura 4 berikut.

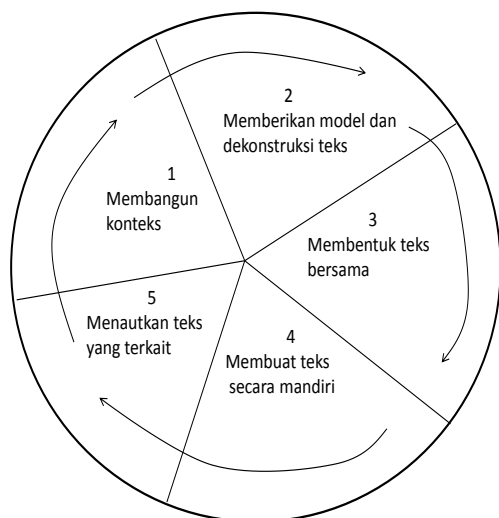


Figura 4 Tahap dalam Siklus Pembelajaran

Pada setiap tahap siklus pembelajaran itu guru dan pembelajar terbabit dengan kegiatan yang tertuju ke suatu tujuan atau terfokus pada suatu hal. Pada tahap awal guru berperan dominan, kemudian peran itu semakin menurun pada tahap berikutnya hingga akhirnya peran guru hampir tidak ada atau sangat rendah pada tahap akhir. Hal itu berimplikasi sebaliknya pada peran pembelajar, yakni pada tahap awal peran pembelajar minimal dan meningkat pada tahap-tahap berikutnya hingga dominan pada tahap akhir siklus pembelajaran itu. Tujuan atau fokus kegiatan pembelajaran pada setiap tahap siklus pembelajaran itu diuraikan dengan merujuk Feez (1998: 28-31) sebagai berikut.

Pada tahap membangun konteks sosial teks

- (1) pertama sekali konteks sosial teks yang otentik yang akan dipelajari diperkenalkan kepada pembelajar, lalu
- (2) para pembelajar mengeksplorasi konteks budaya teks dan fungsi sosial teks, dan
- (3) para pembelajar, kemudian mengamati atau mengeksplorasi konteks situasi teks yang secara

spesifik mengamati unsur register teks yang menjadi kebutuhan pembelajar. Unsur konteks situasi, seperti diuraikan terdahulu mencakupi unsur medan, pelibat dan sarana.

Pada tahap memberikan model dan dekonstruksi teks, para pembelajar

- (1) mengkaji pola atau struktur teks dan fitur linguistik teks yang merealisasikan jenis teks yang dipelajari, dan
- (2) membanding-bandingkan model teks yang menjadi fokus kajian dengan teks lain yang sejenis.

Pada tahap merencanakan teks bersama, guru dan pembelajar terbabit dalam kegiatan bersama yang secara spesifik

- (1) para pembelajar mulai memberi masukan untuk pembentukan contoh-contoh teks yang dipelajari dan kemudian
- (2) guru secara bertahap mengurangi perannya dalam pembentukan teks ketika para pembelajar semakin menguasai jenis teks yang dipelajari dengan cakupan fungsi sosial, struktur teks dan realisasi dalam fitur linguistik.

Pada tahap membuat teks secara mandiri, secara individu pembelajar

- (1) bekerja sendiri dengan teks yang akan dibuatnya dan
- (2) kinerja masing-masing siswa dalam menulis atau menghasilkan teks digunakan sebagai penilaian.

Pada tahap menautkan teks yang terkait, para pembelajar mengkaji dan meneliti bagaimana materi yang telah mereka pelajari (fungsi sosial, struktur teks dan fitur linguistik) dapat dihubungkan dengan

- (1) teks lain dengan konteks yang sama atau masih terkait dan

- (2) tahap-tahap pembelajaran yang telah dilalui atau yang akan dihadapi dalam siklus pembelajaran berikutnya.

Ketika guru dan pembelajar terbabat dalam kegiatan pembelajaran pada semua tahap itu, tujuan yang akan dicapai atau fokus kegiatan untuk setiap tahap diupayakan dicapai dengan berbagai kegiatan yang dirancang oleh guru. Kegiatan yang dilakukan potensial bervariasi berdasarkan keterampilan guru. Dengan kata lain, model, teknik atau taktik pembelajaran yang digunakan guru berbeda dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan pengalaman dan ketrampilan guru.

TEKS DAN CIRI KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memasukkan teks menjadi materi ajar. Dengan kata lain, yang diajarkan dalam kurikulum ini adalah teks, yang mencakupi *genre* akademik seperti yang diuraikannya terdahulu. Pemasukan teks atau *genre* ke dalam Kurikulum 2013 relevan dengan paradigma globalisasi dalam ilmu pengetahuan. Paradigma globalisasi dalam ilmu pengetahuan telah menjadikan teks relevan menautkan bahasan tentang aspek kebahasaan dan bahasa dengan mata pelajaran lain. Secara alamiah orang menggunakan bahasa dalam teks atau *genre* dan bukan dalam kata, frase, atau kalimat yang terputus-putus (Kress 1993:36). Selanjutnya, bahasa adalah sumber daya mengodekan makna dalam semua aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dengan pendekatan atau pembelajaran berbasis teks ini bahasa menjadi titik pusat dalam pembelajaran semua bidang studi. Artinya, bahasa merambah lintas kurikulum. Pendekatan inilah yang menjadi kekuatan Kurikulum 2013 terutama dalam pembelajaran bahasa. Halliday (2003: 250) dan Martin (2010: 3) telah mengamati bahwa pembelajaran bahasa mencakupi tiga area, yakni (1) belajar bahasa atau belajar menyampaikan

arti dengan bahasa (*learn language—use*), (2) belajar realitas dalam mata pelajaran melalui bahasa (*learn through language—reality*), misalnya belajar budaya, budi pekerti, etika, sejarah, fisika dan matematika dan disiplin ilmu lain atau belajar menafsirkan realitas dengan rujukan ke realitas bahasa, dan (3) belajar tentang bahasa atau belajar tentang kaidah atau mekanisme bahasa (*learn about language—usage*). Pengajaran dan pembelajaran bahasa di Indonesia dalam kurikulum sebelumnya (misalnya, Kurikulum 1975, Kurikulum 2004 dan KTSP) hanya mencakupi dua area, yakni belajar tentang bahasa dan belajar bahasa. Kurikulum 2013 telah membuka peluang untuk memasukkan unsur ketiga, yakni belajar melalui bahasa. Dengan kata lain, pengintegrasian pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam setiap bahasan dalam mata pelajaran telah memungkinkan guru memasukkan materi yang relevan dengan kebutuhan para pembelajar atau lulusan dalam konteks sosial mereka.

Kurikulum 2013 memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya (seperti Kurikulum 2004 dan KTSP). Dari sejumlah fitur yang relevan dibicarakan dalam makalah ini dan terkait dengan pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran berbasis teks adalah

- (1) integrasi tiga unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pembelajaran bahasa,
- (2) pendekatan ilmiah, dan
- (3) penilaian otentik.

Pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara terintegrasi menyuguhkan pembelajaran yang mencakupi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Secara operasional pengetahuan dibatasi sebagai produk dari *mengetahui apa*, keterampilan sebagai *mengetahui bagaimana* dan sikap sebagai *mengetahui mengapa*. Dalam pembelajaran urutan mulai dari pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan kata lain, dalam pembelajaran *apa* yang *diketahui*

pembelajar menjadi dasar untuk mengembangkan *bagaimana* yang diketahuinya itu menjadi keterampilan dan selanjutnya *bagaimana* pengetahuannya tentang sesuatu membentuk *mengapa* pembelajar *mengetahui* atau membentuk sikap pembelajar. Akan tetapi dalam menilai capaian pembelajar, yang menjadi fokus adalah sikap, yang diikuti oleh keterampilan dan akhirnya pengetahuan.

Pengetahuan bahasa yang disuguhkan adalah fungsi sosial teks, struktur teks dan pengetahuan kebahasaan. Sajian pengetahuan melalui tahap atau proses yang lazim dilakukan seperti yang dikemukakan dalam taksonomi Bloom, yakni melalui proses mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi.

Keterampilan bahasa mencakupi menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang dicapai secara terintegrasi, dalam pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Keterampilan dicapai dan dikembangkan melalui tahap atau proses yang dibuat oleh Dyers dalam taksonomi dan yang dikenal sebagai pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Sikap mencakupi sikap spritual, yakni sikap keyakinan dan taqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan sikap sosial (seperti jujur, santun, peduli, toleransi, bertanggung jawab, adil, sungguh-sungguh, dll). Sikap dicapai dan dikembangkan melalui tahap atau proses seperti yang dikemukakan dalam taksonomi Krathwohl, yang mulai dari menerima, menanggapi, menghargai, menghayati sampai mengaktualisasikan suatu sikap. Jika perpaduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap disuguhkan kepada pembelajar, diharapkan proses pembelajaran seperti itu akan menghasilkan pembelajar yang produktif, inovatif, kreatif dan afektif yang mampu mengubah Indonesia menjadi negara maju dan mampu menghadapi cabaran zaman.

Pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013 mencakupi lima tahap atau fase dalam

pembelajaran yang menekankan aktivitas pembelajar, yakni

- 1) mengamati
- 2) menanya
- 3) menalar
- 4) mencoba, dan
- 5) membentuk jejaring.

Pembelajaran berpusat pada pembelajar atau siswa dengan tugas guru sebagai pengarah atau membuat bingkai pada kegiatan pembelajaran dalam kelima tahap itu. Dengan bingkai itu para pembelajar secara bersama atau mandiri diharapkan dan diupayakan mencapai tujuan atau fokus di setiap tahap pembelajaran itu.

Penilaian otentik menentukan bahwa capaian pembelajar bahasa dinilai berdasarkan kompetensi atau kemampuannya merealisasikan ketiga unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam tugas yang sesungguhnya dapat dilakukan dalam kelas secara pedagogis. Penilaian yang dimaksud dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian otentik pedagogis bukan penilaian otentik realitas. Satu ciri penilai sikap adalah penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara terus menerus. Penilaian mencakupi Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Penilaian Portofolio dan Penilaian tertulis.

KESEJAJARAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS DAN PENDEKATAN ILMIAH

Tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks sejalan atau sejajar dengan tahap pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Dengan kata lain, secara operasional kegiatan pembelajaran dalam setiap tahap pembelajaran berbasis teks membentuk kesejajaran dengan kegiatan pembelajaran dalam masing-masing tahap pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013. Kesejajaran dan kesejajaran tahap itu ditampilkan berpasangan dalam Tabel 2 terlampir.

Kesejajaran atau kesejajaran tahap itu ditampilkan dalam realisasi pembelajaran berbasis teks dan aplikasi pendekatan ilmiah dalam bentuk kegiatan pembelajaran dalam kelas sebagai berikut ini. Diasumsikan bahwa guru telah menyusun RPP dengan menampilkan kompetensi dasar (KD) yang pada dasarnya diturunkan dari kompetensi inti (KI). KD mencakupi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Materi pokok adalah bercerita dengan tujuan pembelajaran *dengan bersemangat, sungguh-sungguh dan tekun pembelajar bercerita dengan lancar dalam kelas dengan realisasi bentuk lingusitik yang tepat*, seperti diringkas dalam Tabel 3 (terlampir).

Pembelajar dinilai dalam tampilan dan capain mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung dan produk pembelajaran diperoleh. Penilaian proses ini terutama dilakukan untuk menilai sikap. Penilaian sikap dimulai sejak pembelajaran dimulai dan berlangsung terus-menerus karena sikap hanya terdeskripsi dalam keberlanjutan tingkah laku. Penilaian keterampilan juga berupa proses tetapi dapat dilakukan di akhir pembelajaran. Berbeda dengan penilaian sikap dan keterampilan, penilaian pengetahuan didasarkan pada teks dan merupakan penilaian produk.

(2)

Sepasang Rusa

Ada satu cerita yang menyedihkan. Ini terjadi pada sepasang rusa yang dilanda asmara. Pada suatu hari pasangan itu pergi ke tepi hutan yang ditumbuhi rumput subur dan muda yang dekat dengan danau. Mereka berkasih-kasihan dan menikmati segarnya rumput, udara senja dan air danau yang jernih. Mereka berbahagia sekali. Akan tetapi, pasangan rusa ini sedang diintai pemburu dari kejauhan yang sudah siap dengan senapan berteleskop. Pemburu melepaskan dua tembakan dan satu peluru mengenai rusa betina. Rusa itu tersungkur, bersimbah darah dan mati. Rusa jantan berlari masuk hutan. Kasihan kekasihnya

telah hilang. Karena sedih dan kehilangan kekasihnya, dia tersesat dan jatuh ke dalam jurang dalam. Tamatlah riwayatnya.

Pengalaman Merokok

(3)

Ada pengalamanku yang tidak terlupakan tentang merokok. Cerita ini terjadi ketika aku berusia sembilan tahun. Aku suka film *cowboys* dan senang sekali melihat bintang filmnya menembaki penjahat sambil merokok. Aku ingin menjadi seperti *cowboys* dalam film itu. Pada suatu hari aku dan temanku Ali mencoba merokok. Ali dan aku pergi ke tempat rahasia dan favorit kami di bawah rumpun bambu di tepi sungai yang agak jauh dari kampung kami. Ali mengambil satu bungkus rokok laci bapaknya dan aku juga membawa setengah bungkus rokok yang kuambil dari kantung celana ayahku. Kami sembunyi-sembunyi merokok di bawah rumpun bambu itu. Kami gembira dan menikmati rokok itu. Setelah hampir dua jam merokok aku merasa pening. Ali memberi tahu aku dia merasa sakit kepala dan sesudah itu dia mengatakan bahwa dia melihat dunia seperti berputar. Tiba-tiba Ali jatuh dan pingsan. Aku panik melihat Ali terlentang di rumput. Aku berlari ke kampung dan memberi tahu orang tua kami. Penduduk kampung datang ke tempat itu dan kami pun dibawa ke puskesmas untuk pengobatan. Setelah Ali siuman dan aku segar kembali, orang tua kami marah sekali akibat ulah kami yang nakal itu. Pamanku menampar aku dua kali dan Ali dipukul abangnya sebagai hukuman supaya kami jera merokok.

PROSPEK PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS TEKS DAN KURIKULUM 2013

Dengan pendekatan berbasis teks dan Kurikulum 2013 dengan ketiga ciri utamanya itu, pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing di Indonesia diharapkan memiliki prospek yang baik dengan produk akhir membentuk pembelajar atau lulusan dengan pengetahuan

kebahasaan yang dalam, keterampilan berbahasa yang kreatif dan inovatif dan sikap yang baik terhadap agama dan masyarakatnya. Belajar bahasa sekaligus mencakupi ketiga area yang dikemukakan oleh Halliday (2003: 250), yakni **belajar** (menyampaikan arti dengan) **bahasa**, **belajar** (mekanisme atau kaidah) **mengenai bahasa** dan **belajar** (realitas) **melalui bahasa**. Dengan capaian dalam tiga area itu pembelajaran bahasa menjadi mata pelajaran lintas bidang studi dan pada saat yang sama menjadi penghela ilmu pengetahuan karena semua mata pelajaran adalah sistem makna sesuai dengan sifat mata pelajaran itu yang kemudian direalisasikan oleh tata bahasa atau leksikogramar teks dalam mata pelajaran itu. Sifat satu mata pelajaran berbeda dengan sifat mata pelajaran yang lain dan realisasi perbedaan itu terdapat pada tata bahasa atau leksikogramar teks. Secara operasional hal ini mengindikasikan bahwa tata bahasa atau leksikogramar mata pelajaran sejarah berbeda dengan leksikogramar teks fisika. Hal ini berimplikasi bahwa belajar mata pelajaran sejarah adalah belajar tata bahasa atau leksikogramar teks sejarah yang berbeda dengan leksikogramar teks fisika. Dengan demikian, prospek pembelajaran bahasa

berbasis teks dalam Kurikulum 2013 akan lebih baik karena dengan pendekatan itu bahasa diletakkan pada fungsi alamiahnya yakni menghela atau merealisasikan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran ilmu pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran didukung oleh pembelajaran bahasa. Hal ini berbeda dengan praktik pembelajaran dalam kurikulum sebelumnya yang meletakkan pembelajaran bahasa hanya sebagai urusan guru bahasa. Kini dengan Kurikulum 2013 peran guru bahasa semakin besar dalam pencapaian ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis teks memiliki kesejajaran dan kesejajaran dengan Kurikulum 2013 terutama dalam hal kesejajaran tahap dalam siklus pembelajaran berbasis teks dengan tahap atau langkah dalam pendekatan ilmiah. Dengan pendekatan berbasis teks pembelajaran bahasa mendukung capaian kompetensi integratif dari pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selanjutnya dengan pembelajaran berbasis teks dan pendekatan ilmiah peran pembelajaran bahasa menjadi lintas kurikulum dengan pengertian pembelajaran bahasa menjadi penghela ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandler, D. 2008. *Semiotics: the Basics*. London: Routledge
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Fawcett, R. P. 1984. Foreword. Dalam Fawcett, R. P., M. A. K. Halliday, S. M. Lamb dan A. Makkai (eds) *The Semiotics of Culture and Language: Language as Social Semiotics*. Vol 1 London: Frances Pinter.
- Feez, S. 1998. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: NCELTR Macquarie University.
- Gerot, L. and P. Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M. A. K. 2003. Towards a Language-Based Theory of Learning. Dalam Webster, J. J (ed.) *The Language of Early Childhood*. London: Continuum, 327--352.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. 2005. On Grammar and Grammaticals. Dalam Webster, J. J (ed.) *On Grammar*. London: Continuum, 384—417.

- Halliday, M. A. K. Dan C. M. I. Matthiessen. 2001. *Construing Experience through Meaning: a Language-based Approach to Cognition*. London: Continuum.
- Iedema, R. 2011. The history of the accident news story. *Australian Review of Applied Linguistics* **20**(2), 95—115.
- Kress, G. 1993. Genre as Social Process. Dalam Cope, B and M. Kalanzis (eds) *The Power of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. London: The Falmer Press.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins
- Martin, J. R. 1997. Analysing Genre: Functional Parameters. Dalam Christie and J. R. Martin (eds) *Genre and Institutions: Social Processes in the Workplace and School*. London: Cassell.
- Martin, J. R. 2010. Semantic variation modelling system, text and affiliation in social semiosis. Dalam Bednaarek, M. dan J. R. Martin (eds) *New Discourse on Language: Funtional Perspectives on Modality, Identity and Affiliation*. London: Continuum, 1—34.

LAMPIRAN

Table 1 Jenis, Fungsi Sosial, Struktur Generik dan Realisasi Linguistik *Genre*

No	Jenis <i>Genre</i>	Fungsi Sosial	Struktur Generik	Realisasi Linguistik
1	Deskripsi	memerikan orang, tempat atau benda	Identifikasi \wedge Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus - penggunaan Proses Relasional: Attributif dan Identifikasi - kekerapan dalam penggunaan Epitet dan Klasifikasi dalam grup nomina - pemakaian <i>the simple present tense</i> (dalam bahasa Inggris)
2	Eksplanasi	menerangkan proses terjadinya peristiwa alam dan fenomena sosial	Pernyataan Umum \wedge [Keterangan] ⁿ	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus - kekerapan penggunaan Proses Material dan Relasional - kekerapan penggunaan Sikumstan temporal dan sebab-akibat - penggunaan <i>the simple present tense</i> (bahasa Inggris) - penggunaan bentuk pasif untuk ketepatan penempatan Tema
3	Prosedur	<ul style="list-style-type: none"> - memberitahu khalayak melakukan sesuatu dan cara melakukannya - memerikan pencapaian sesuatu melalui sejumlah urutan sejumlah atau langkah kegiatan 	Gol \wedge (Materi/Bahan) \wedge [Langkah] ⁿ .	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada pelaku manusia secara umum - kekerapan pemakaian modus imperatif dalam kala <i>the simple present tense</i> (bahasa Inggris) - kekerapan penggunaan konjungsi temporal disertai penomoran untuk menunjukkan urutan - kekerapan penggunaan Proses Material
4	Eksposisi	mendukung atau menegah suatu isu sosial	(Abstrak) \wedge Tesis \wedge [Argumen] ⁿ \wedge Simpulan	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan insani atau nirinsani - penggunaan Proses Mental Process untuk menyatakan pendapat penulis/pembicara tentang suatu isu sosial - penggunaan Proses Material Process untuk menyatakan kejadian - penggunaan Proses Relasional untuk menyatakan kedaan atau sesuatu keharusan - penggunaan <i>the simple present tense</i> (bahasa Inggris)
5	Diskusi	- menampilkan pandangan terhadap satu isu sosial sedikitnya dari dua sisi (Protagonis dan Antagonis)	<p>Isu \wedge [Argumen Setuju]ⁿ \wedge [Argumen Menegah]ⁿ \wedge Simpulan</p> <p>Isu \wedge [Argumen dari berbagai Sisi]ⁿ \wedge Simpulan</p> <p>Isu: (1) Pernyataan (2) Pandangan Umum Argumen: (1) Fokus (2) Uraian</p>	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan insani dan nirinsani - kekerapan penggunaan Proses Material, Mental dan Relasional - penggunaan konjungsi Komparatif dan Urutan - hujah dikodekan sebagai verba dan nominalisasi (pengabstrakan)
6	Narasi	-bercerita dengan menyatakan ada sesuatu yang salah atau tidak wajar dan ada penyelesaian masalah itu	(Abstrak) \wedge Orientasi \wedge [(Evaluasi)] ⁿ \wedge Komplikasi \wedge Resolusi \wedge (Koda)	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus sebagai individu - penggunaan Proses Material - penggunaan Proses Relasional - penggunaan konjungsi dan Sirkumstan temporal - penggunaan <i>the past tense</i> (bahasa Inggris)
7	Cerita Gurau	-menceritakan peristiwa dengan	Orientasi \wedge [Peristiwa] ⁿ \wedge Ulasan Gurau	- fokus pada Partisipan sebagai individu

		nuansa gurau		<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan Proses Material use - penggunaan Sirkumstan temporal dan tempat - penggunaan <i>the past tense</i> (bahasa Inggris)
8	Cerita	-menceritakan peristiwa sebagaimana adanya untuk informasi atau hiburan	Orientasi \wedge [Peristiwa] ⁿ \wedge Ulasan	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus - penggunaan Proses Material - penggunaan Sirkumstan tempat dan temporal - fokus pada urutan waktu - pemakaian <i>the past tense</i> (bahasa Inggris)
9	Laporan	-memerikan terjadinya sesuatu dengan acuan ke sejumlah fenomena alam, ulah manusia dan sosial di lingkungan kita	Klasifikasi Umum \wedge Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan secara umum - penggunaan Proses Relasional untuk menyatakan apa dan yang mana sesuatu yang dibahas - penggunaan <i>the simple present tense</i> (bahasa Inggris) - tidak ada urutan waktu
10	Anekdote	-berbagi dengan khalayak suatu peristiwa yang tidak lazim dan menyenangkan	(Abstrak) \wedge Orientasi \wedge Krisis \wedge Reaksi \wedge (Koda)	<ul style="list-style-type: none"> - penggunaan seruan, pertanyaan retorika dan penguatan (seperti <i>alangkah, sangat, amat</i>) untuk menguatkan kebermaknaan suatu peristiwa - penggunaan Proses Material untuk menjelaskan apa yang terjadi - penggunaan konjungsi temporal
11	Berita	- menginformasikan kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa berita harian yang dianggap bernilai berita dan penting	Peristiwa Bernilai Berita \wedge [Latar Peristiwa] ⁿ \wedge Sumber	<ul style="list-style-type: none"> - informasi singkat, telegrafik sebagai judul berita - penggunaan Proses Material - penggunaan proyeksi dengan Proses Verbal dari sumber berita - fokus pada Sirkumstan
12	Ulasan	-mengkritik karya seni atau peristiwa untuk kepentingan umum	Orientasi \wedge Interpretasi \wedge Evaluasi \wedge Simpulan Evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> - fokus pada Partisipan khusus - penggunaan lexis Sikap dan epitet, Atribut kualitatif dan Proses Mental Afektif - penggunaan klausa elaboratif, penambahan dan kompleks grup - penggunaan bahasa metafora
13	Komentar (Gurauan/Uraian)	-menerangkan proses yang terkait dalam pembentukan (evaluasi) suatu fenomena sosiokultural	Pernyataan Umum \wedge [Uraian] ⁿ	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipan umum nirinsani - penggunaan Proses Material dan Relasional - penggunaan Sirkumstan temporal dan sebab-akibat - penggunaan <i>the past tense</i> (bahasa Inggris)

Tabel 2 Kesejajaran Tahap Pembelajaran Berbasis Teks dan Pendekatan Ilmiah

Pembelajaran Berbasis Teks		Pendekatan Ilmiah Kurikulum	
No	Tahap	No.	Tahap
1	Membangun konteks	1	Mengamati
2	Memberikan model dan dekonstruksi teks	2	Menanya
3	Membentuk teks bersama	3	Menalar
4	Membuat teks secara mandiri	4	Mencoba

5	Menautkan teks terkait	5	Membentuk jejaring
---	------------------------	---	--------------------

Tabel 3 Kesejajaran Kegiatan Pembelajaran Berbasis Teks dan Pendekatan Ilmiah

Pembelajaran Berbasis Teks		Pendekatan Ilmiah Kurikulum	
No.	Tahap	No.	Tahap
1	<i>Membangun konteks</i> Guru memberi tahu pembelajar tentang kisah rusa di suatu areal hutan. Pelaku cerita adalah sepasang rusa dan pemburu. Ceritanya tragis karena kedua rusa yang bahagia akhirnya menderita akibat kekejaman pemburu. Guru menyampaikan cerita itu seperti pada teks (2).	1	<i>Mengamati</i> Pembelajar mengamati penyampaian guru dengan mendengarkan dan membuat catatan. Guru meminta siswa agar membuat catatan yang dianggap perlu oleh pembelajar
2	<i>Memberikan model dan dekonstruksi teks</i> Guru menganalisis cerita pada teks (2) berdasarkan fungsi, struktur teks dan realisasi linguistik. Peran guru masih besar tetapi sudah mulai menurun.	2	<i>Menanya</i> Guru menciptakan situasi yang memicu dan memacu siswa untuk bertanya terhadap materi atau hal lain yang terkait dengan cerita seperti dalam teks 2.
3	<i>Membentuk teks bersama</i> Guru bersama dengan pembelajar berupaya membangun teks dengan guru memulai awal cerita dan kemudian dilengkapi oleh pembelajar. Cerita yang dibentuk terkait dengan kebiasaan merokok pada saat anak-anak dan remaja. Pembelajar membaca dan mengamati teks dari berbagai sumber.	3	<i>Menalar</i> Pembelajar menautkan pengalaman mereka dengan teks yang sedang dikonstruksi. Satu peristiwa dihubungkan dan dikaitkan dengan yang lainnya, seperti pada teks (3).
4	<i>Membuat teks secara mandiri</i> Pembelajar diminta menulis teks narasi secara individu dengan memfokuskan perhatian pada fungsi sosial teks, struktur generik dan realisasi linguistik yang relevan. Mereka dikelompokkan dan setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua. Setiap kelompok berdiskusi untuk tugas yang dikerjakan tetapi pekerjaan mereka secara individu. Karya mandiri inilah yang dinilai sebagai capaian pembelajar.	4	<i>Mencoba</i> Para pembelajar mencoba membentuk atau menulis sendiri teks narasi. Guru hanya memberi bantuan kalau ada pertanyaan dari para pembelajar.
5	<i>Menautkan teks terkait</i> Pembelajar mengkomunikasikan teks yang ditulisnya secara individu. Dalam kesempatan itu dia juga	5	<i>Membentuk jejaring</i> Pembelajar memajangkan teks yang ditulisnya dan menghubungkan dengan teks

	<p>menjelaskan bagaimana teks yang ditulisnya berbeda/sama atau apa perbedaan/persamaan teks yang ditulisnya dengan yang lain. Pada tahap ini pembelajar berupaya menampilkan keistimewaan teks yang ditulisnya dengan teks yang lain yang mengundang diskusi sebagai penyelesaian. Guru memiliki peran sedikit saja atau sama sekali tidak ada.</p>		<p>yang lain. Dia juga menceritakan kesulitan atau kemudahan yang dihadapi dalam menulis teks. Pada saat ini para pembelajar mempertahankan karya mereka dan guru hanya berperan sebagai 'juri' yang adil dalam diskusi atau perdebatan sesama pembelajar atau sesama grup pembelajar.</p>
--	--	--	--